



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina

Ujang Cepi Barlian¹, Riska Putri Wulandari², Muliati Said³, Nuri Lathifa Brilianti⁴

1. Universitas Islam Nusantara Bandung, ujangcepibarlian@yahoo.co.id
2. Universitas Islam Nusantara Bandung, riskaputriwulandari4@gmail.com
3. Universitas Islam Nusantara Bandung, wizqsaid@gmail.com
4. Universitas Islam Nusantara Bandung, nurilathifabrilianti@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 16, 2023

Revised : February 21, 2023

Accepted : March 19, 2023

Available online : April 28, 2023

How to Cite: Ujang Cepi Barlian, Riska Putri Wulandari, Muliati Said and Nuri Lathifa Brilianti (2023) "Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 623–634. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.648

Management of Madrasah Infrastructure Facilities at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukabumi

Abstract. The dynamics of education are currently developing, in this case the inclusive education system policy which regulates that children with special needs receive services in regular schools. The implementation of inclusive education must strive for a non-discriminatory attitude, recognition from all parties in the school community, provision of facilities as well as a safe environment for every child.

In this case the class teacher who manages learning in the classroom involves children with special needs in the learning process. The existence of special accompanying teachers at the Ibnu Sina Kindergarten aims to establish collaboration with each other and class teachers in dealing with children with special needs. For this reason, class responsibility lies entirely with the class teacher, including this child with special needs, and is not left entirely to the special accompanying teacher. The subject of this research is the coordinator of the Ibnu Sina Stimulation Center (ISSC). The research approach used is qualitative with a case study research method. Data collection techniques using interviews, observation and documentation studies. This research method is using a case study. Based on research, the role of class teachers and special companion teachers in running well according to their respective main tasks. In addition, the collaboration of class teachers and special companion teachers makes inclusive education services at Ibnu Sina Kindergarten create synergies. Meanwhile, the obstacle experienced is the increasing number of children with special needs, sometimes exceeding the acceptance quota. This affects the readiness of schools in preparing special assistant teachers in the learning process.

Keywords: Inclusion, Special Assistance Teachers, The Role of the Teacher

Abstrak. Dinamika pendidikan saat ini semakin berkembang, dalam hal ini kebijakan sistem pendidikan inklusi yang mengatur agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan di sekolah reguler. Penerapan pendidikan inklusi ini harus mengupayakan sikap tidak diskriminatif, pengakuan dari semua pihak warga sekolah, pemberian fasilitas juga lingkungan yang aman bagi setiap anak. Dalam hal ini guru kelas yang mengelola pembelajaran di kelas melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Keberadaan guru pendamping khusus di TK Ibnu Sina bertujuan agar terjalin kolaborasi satu sama lain dengan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Untuk itu tanggungjawab kelas sepenuhnya ada di guru kelas termasuk anak berkebutuhan khusus ini, bukan diserahkan sepenuhnya kepada guru pendamping khusus. Subjek penelitian ini adalah koordinator dari Ibnu Sina Stimulation Center (ISSC). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Metode penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus. Berdasarkan penelitian peran guru kelas dan guru pendamping khusus dalam berjalan dengan baik sesuai dengan tugas pokok masing-masing. Selain itu kolaborasi guru kelas dan guru pendamping khusus menjadikan layanan pendidikan inklusi di TK Ibnu Sina dapat menimbulkan sinergi Sedangkan kendala yang dialami adalah penerimaan anak berkebutuhan khusus yang semakin meningkat jumlahnya, terkadang melebihi kuota penerimaan. Hal ini berpengaruh terhadap kesiapan sekolah dalam mempersiapkan guru pendamping khusus dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Inklusi, Guru Pendamping Khusus, Peran Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia di suatu negara. Di Indonesia sendiri penyedia layanan pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal. Salah satunya penyelenggara pendidikan formal yaitu sekolah. Di sekolah anak-anak tidak hanya mencari ilmu, anak dibimbing dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan sebagai cita-cita Bangsa kita yakni mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Dilihat tujuan pendidikan kita ini menggambarkan bahwa setiap warga negara berhak sejahtera melalui pendidikan. Anak dapat berkembang potensinya dengan optimal melalui pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia mengenai Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perkembangan dalam kebijakan sebuah sistem layanan pendidikan ini semakin berkembang. Sistem layanan yang dimaksud adalah pendidikan inklusi. Dengan diterapkannya sistem pendidikan inklusi di sekolah ini memenuhi hak asasi manusia dalam mendapatkan pendidikan yang setara. Menumbuhkan sikap rasa toleransi terhadap perbedaan setiap individu.

Definisi pendidikan inklusi dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 adalah: Sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi ini mengupayakan sikap tidak diskriminatif, pengakuan dari semua pihak warga sekolah, pemberian fasilitas juga lingkungan yang aman bagi setiap anak. Menurut Kustawan (2013:12-13) dalam Dewi (2017:13-14) menjelaskan pendidikan inklusi bahwa Pendidikan inklusi adalah sebuah paradigma yang humanis dan filsafah pendidikan yang dapat mengakomodasi semua peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, selain itu pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif yang memberikan layanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial emosional, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Pelaksanaan pendidikan inklusi menurut UNESCO mestinya, menerima, merawat, mendidik anak, tanpa memandang kekurangan/ hambatan anak, kondisi fisik anak, intelektual, social, emosional anak. Juga memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Tujuan pendidikan inklusi yang dikemukakan Smith (2006:41) dalam Dewi (2017:14) sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnyakepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, social, emosional, mental, maupun peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; serta (2) mewujudkan penyelenggara pendidikan yang menghargai keaneka ragaman dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik.

Peran guru kelas yang mengelola pembelajaran di kelas melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi dan pengetahuannya terhadap layanan pendidikan inklusi. Proses pembelajaran hingga evaluasi tidak terlepas dari perasn guru kelas dan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus ini memiliki kualifikasi akademik dalam pendidikan luar biasa seharusnya dapat memberikan informasi mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga dapat belajar di kelas bersama anak tipikal. Sementara itu guru kelas dapat membantu mengelola kelas serta menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Mudjito, dkk (2012:53) mengemukakan bahwa kompetensi guru inklusif selain dilandasi oleh empat kompetensi utama, secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama lain, yaitu kemampuan umum

(*general ability*), kemampuan dasar (*basic ability*), dan kemampuan khusus (*specific ability*). Yang diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Kemampuan Umum (*general ability*) antara lain adalah ciri seseorang yang memiliki ciri religious dan berkepribadian, memiliki sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri sebagai warga Negara, memiliki sikap dan kemampuan mengakui dan menghargai keberagaman peserta didik. Kedua, Kemampuan dasar (*basic ability*) meliputi memahami dan mampu mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, memahami konsep dan mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus, mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Ketiga, Kemampuan khusus (*specific ability*) kemampuan ini meliputi mampu melakukan modifikasi perilaku, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan penglihatan, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran/komunikasi, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan intelektual dan lamban belajar menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan anggota tubuh dan gerakan, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan perilaku dan sosial dan menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam proses pembelajaran di TK Ibnu Sina membutuhkan bimbingan pada guru pendamping khusus, hal ini agar kuatnya pondasi mental guru pendamping khusus. Dengan adanya sistem pendidikan ini menjadi beban baru bagi guru, karena dengan tanggungjawabnya kepada siswa tipikal dalam memberikan materi pelajaran tapi disisi lain ada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Keberadaan guru pendamping khusus di sekolah bukan berdiri sendiri, melainkan bekerjasama satu sama lain dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas. Tanggung jawab kelas sepenuhnya ada di guru kelas termasuk anak berkebutuhan khusus ini, bukan diserahkan sepenuhnya kepada guru pendamping khusus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta dalam bentuk narasi. Menurut Arikunto (2016:309) : "...secara menyeluruh tentang situasi dan kejadian secara sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar, pada umumnya jenis ini diartikan secara luas yakni bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena melainkan juga menerangkan berbagai hubungan dan memperkuat prediksi serta mendapatkan makna dari permasalahan yang dicapai". Disebut kualitatif karena data yang digunakan adalah konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data berupa deskripsi dalam bentuk kata (Moleong, 2011:6). Metode penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*) Data yang diperoleh setelah melakukan penelitian dilapangan (*field research*) akan diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data Mile dan Huberman dalam Sugiyono (2014:247) menyebutkan tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*), seperti dijelaskan sebagai berikut:

1. *Reduksi Data (Data Reduction)*

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Karena makin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.

2. *Penyajian Data (Data Display)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan (penyajian data). Melalui penyajian data ini, maka data terorganisasikan dengan baik, tersusun dengan benar, sehingga data semakin mudah dipahami.

3. *Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing And Verification)*

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan bila ditemukan data-data pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Dalam Layanan Pendidikan Inklusi Di Tk Ibnu Sina

Sistem layanan pendidikan inklusi di Indonesia telah diuji cobakan mulanya pada tahun 2001. Dalam peraturan No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) dan (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan inklusi adalah suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan yang universal juga efektif karena dapat mewujudkan sekolah yang responsive terhadap keberagaman anak. Karena tujuan dari pendidikan inklusi ini adalah mendidik anak yang memiliki kelainan atau hambatan fisik, sosial, emosi, intelektual dalam satu lingkungan belajar siswa reguler.

Di kota Bandung sendiri pendidikan inklusi dideklarasikan pada tahun 2004. Sekolah TK Ibnu Sina mulai menerapkan sistem pendidikan ini pada tahun 2016 setelah pendeklarasian tersebut. Menurut Garnida (2015:107) mengemukakan bahwa Terdapat tiga model kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, yakni kurikulum standar yang masih bersifat umum, kurikulum hasil modifikasi yang telah

disesuaikan dengan kebutuhan, dan kurikulum yang dibuat khusus untuk perorangan atau individu.

Kurikulum. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan mengingat mereka memiliki hambatan internal antara lain fisik, kognitif dan sosial-emosional. Pendidikan bagi siswa tersebut dapat dilakukan baik dalam sistem segregatif di sekolah luar biasa (SLB) maupun sistem inklusif pada sekolah umum/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kurikulum pada penyelenggara pendidikan inklusif harus mencakup kurikulum nasional yang merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa (Tarmansyah, 2007: 169).

Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus sendiri disamakan dengan yang diterapkan pada anak reguler. Apabila menggunakan kurikulum merdeka, maka anak berkebutuhan khusus pun sama. Dalam layanan pendidikan inklusi ada yang dinamakan modifikasi kurikulum. Modifikasi dapat dilakukan pada aspek tujuan, isi, proses, dan evaluasi dengan model sebagai berikut. a) Eskalasi: Program percepatan dan perluasan dalam hal waktu dan penguasaan materi. b) Duplikasi: Suatu penggandaan materi dalam kurikulum yang disusun sama dengan program reguler. c) Simplikasi: Kurikulum umum disederhanakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa PDBK. d) Substitusi: Beberapa bagian dari kurikulum umum diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara. e) Omisi: Beberapa bagian dari kurikulum umum ditiadakan sama sekali karena tidak memungkinkan bagi PDBK. (Arriani dkk, 2021:26)

Mutu pendidikan inklusi secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kurikulum, kualitas tenaga pendidik, sarana-prasarana, dana, manajemen, lingkungan dan proses pembelajaran. Faktor tenaga pendidik (guru) memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian kualitas pendidikan secara umum. Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan (Majid 2008: 06).

Adapun anak berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah beragam bersifat inklusi dan ramah, dan bukan seperti sekolah-sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus secara akademik masih bisa mengikuti pembelajaran. Untuk itu penerimaan anak berkebutuhan khusus ditentukan oleh kuota, yang dimana hanya 10% dari jumlah siswa reguler. Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah secara keseluruhan diantaranya : autis, tunagrahita, tunadaksa (*cerebral palsy*), *speech delay*, ADHD, mulai dari yang hambatan yang ringan sampai yang berat. Hal ini dikarenakan sekolah harus menerima apapun kondisi anak berkebutuhan khusus. Untuk jenjang TK biasanya menerima anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *speech delay*.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah

Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latarbelakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif. Berdasarkan hasil wawancara kualifikasi sekolah dalam penerimaan guru pendamping khusus yang utama adalah mental. Hal ini dikarenakan guru pendamping khusus itu akan berhadapan dengan zona nyaman dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus seperti dicubit, dicakar, ditedang, dipukul. Untuk itu guru pendamping khusus tidak diutamakan lulusan sarjana, namun sekolah biasanya menerima lulusan SMA, yang berkeinginan mengembangkan pengetahuannya, yang dapat dibina. Walaupun demikian, apabila ada kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya maka sekolah akan memfasilitasi dengan beasiswa.

Pelaksanaan Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi di TK Ibnu Sina

Dalam pelaksanaannya diperlukannya tim yaitu dalam hal ini guru kelas dan guru pendamping khusus. Pada hakikatnya, peran guru kelas yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas, namun adanya anak berkebutuhan khusus maka guru pendamping ini membantu pembelajaran di kelas secara efektif. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan peran guru kelas dan guru pendamping khusus dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusi di TK Ibnu Sina, guru regular sebagai fasilitator siswa regular dan anak berkebutuhan khusus di kelas. Yang dimana guru kelas menjelaskan kondisi temannya yang perlu guru pendamping dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru kelas pun memiliki tanggungjawab dalam berkomunikasi dengan orangtua siswa regular. Apabila ada hal yang terjadi siswa regular terluka oleh anak berkebutuhan khusus maka guru kelas langsung mengkomunikasikan dengan orangtua dan memberikan pemahaman. Guru kelas berperan penting untuk melaksanakan pembelajaran bagi seluruh siswa baik siswa regular ataupun siswa yang berkebutuhan khusus. Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam megajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian di atas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll. (Maemunawati dan Alif, 2020)

Sedangkan guru pembimbing khusus fokus untuk memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan model pembelajaran seperti ini siswa yang memiliki kebutuhan khusus bisa belajar dalam kelas yang sama bersama dengan siswa regular. Selain itu, guru kelas ikut berperan dalam penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual) oleh guru pendamping khusus. Hal ini dikarenakan PPI ini dibuat berdasarkan pada program tahunan dan program semester yang dibuat oleh guru kelas. Guru kelas mengetahui hasil dari turunan indikator dari RPP regular. Dan dalam mengevaluasi program pembelajaran, program remedial dilaksanakan oleh guru pendamping khusus yaitu dengan mengulang kembali materi yang belum dikuasai anak berkebutuhan khusus.

Model pembelajaran pendidikan inklusif bertujuan memberikan layanan pembelajaran optimal terhadap semua anak dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pengembangan pembelajarannya, model pembelajaran inklusif bertitik tolak dari kondisi realita potensi anak yang sangat beragam, yaitu dengan mengembangkan program pendidikan (pembelajaran) yang diindividualisasikan (*Individualized Educational Program*). Dalam pengembangan program ini, anak dapat belajar secara klasikal atau individual sesuai dengan potensi dan kapasitasnya (Sukadari, 2019).

Ada beberapa tugas utama guru kelas, sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas atau sekolah.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya bersama guru pembimbing khusus (GPK).
- 3) Menyusun rencana pembelajaran atau program pembelajaran individual (PPI) Bersama-sama dengan GPK.
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 5) Memberikan program pembelajaran remedial (*remedial teaching*), pengayaan, atau percepatan sesuai kebutuhan peserta didik.
- 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.
- 7) Menyusun program dan melaksanakan praktik bimbingan bagi semua siswa. (Fitriatun & Nopita, 2017:132)

Sedangkan peran dari guru pendamping khusus di TK Ibnu Sina yaitu melakukan asesmen, menganalisis asesmen, membuat program pembelajaran individual, melakukan pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus, melakukan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Menurut Garnida (2015:51) menyatakan bahwa bagi siswa yang membutuhkan pembimbingan belajar lebih maka guru menambahkan alokasi waktu dengan menerapkan model kelas *pull out* yaitu memindahkan anak yang memiliki kebutuhan khusus dari satu kelas ke kelas atau ruang lainnya untuk mendapatkan bentuk layanan belajar lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, guru pembimbing khusus lebih fokus pada program khusus yaitu program *pull out*. Model pembelajaran sekolah inklusi yang dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut (Ashman, 1994 dalam Emawati, 2008) :

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh) Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas regular dengan *Cluster* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus.
3. Kelas Reguler dengan *Pull Out* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak norma di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian Anak berkebutuhan khusus

belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas regular.

6. Kelas Khusus Penuh Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular.

Saat terjadi permasalahan didalam kelas saat proses pembelajaran, guru kelas maupun guru pendamping khusus berusaha untuk langsung menanganinya. Kolaborasi spontan kerap terjadi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Yuwono (2020), istilah guru pembimbing khusus (GPK) yakni membantu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas atau Guru Mata Pelajaran (Mapel) sehingga semua anak dapat belajar bersama-sama. Secara teknis, guru pembimbing khusus bertugas yakni melakukan pendampingan pada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Selain itu, juga berperan dalam memberikan layanan individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus di luar jam pelajaran berdasarkan program kebutuhan yang telah dibuat Program Pendidikan Individual/PPI. Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak yang tergambar dalam profil anak (Jaya dkk., 2018:1)

Berikut adalah tugas pokok GPK antara lain sebagai berikut:

- 1) Membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan inter tenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat.
- 2) Membangun jenjang kerja antar lembaga (antar jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha dan lain-lain).
- 3) Menyusun instrumen asesmen akademik dan non akademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 4) Menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 5) Menyusun program layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- 6) Melaksanakan pendampingan dan atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 7) Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan.
- 8) Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan.
- 9) Melaksanakan layanan kompensatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.
- 10) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- 11) Melaksanakan *case conference* (bedah khusus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orangtua dan pihak-pihak terkait. (Fitriatun & Nopita, 2017:133)

Evaluasi Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi di TK Ibnu Sina

Evaluasi merupakan proses mengirim informasi yang dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan suatu harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, penerapan dan pengaruh dalam membantu membuat suatu keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang terlibat (Stufflebeam dan Shinkfield, 1985 dikutip Jaya dkk, 2018:99). Pelaksanaan evaluasi guru baik guru kelas maupun guru pendamping khusus dinamakan dengan pengembangan kompetensi guru di TK Ibnu Sina ini dilakukan secara rutin, yaitu: kegiatan *in-service training* di awal semester, kegiatan rutin dalam jabatan setiap hari Rabu pukul 14.00 diantaranya: Kegiatan FGD, konseling psikolog, pembekalan keagamaan, *in-service training* agenda bulanan. Selain itu, ada kegiatan lain seperti kegiatan konseling, kegiatan *in-house training*, dan kegiatan bedah buku. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi program, evaluasi kinerja guru. Hasil yang diperoleh guru dari kegiatan rutin yang dilaksanakan dapat menambah pemahaman dan keterampilan mereka untuk memberikan layanan pendidikan dalam lingkungan pendidikan inklusi. Selain hal diatas adanya buku monitoring guru yang diisi setiap hari, buku monitoring perbulan dan buku monitoring per semester. Hal ini meminimalisir guru yang merasa terekan dan semangatnya berkurang dalam melakukan perannya di sekolah.

Kendala dan Solusi dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi di TK Ibnu Sina

Adapun kendala dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusi di TK Ibnu Sina diantaranya orangtua yang mengubah sistem pembelajaran yang telah diajarkan kepada anak, keinginan perubahan cepat pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu jumlah pendaftar anak berkebutuhan khusus yang tinggi, sedangkan penerimaan anak berkebutuhan khusus ini adalah 10% dari jumlah siswa reguler. Juga kualifikasi guru pendamping khusus yang disesuaikan dengan honor yang didapat dan beban kerja yang tinggi.

Solusi dari kendala yang terjadi adalah adanya ruang diskusi yang dilaksanakan pimpinan TK Ibnu Sina dengan orangtua juga Koordinator ISSC mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah, menyamaan tujuan dan kerjasama orangtua di rumah terhadap apa yang diajarkan guru di sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu pandangan dan cita-cita pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan *education for all*. Pendidikan inklusif bukan hanya sekedar penerimaan tapi pelayanan. Dalam pelaksanaannya di sekolah regular dibutuhkan guru yang unggul, tangguh dan mampu menciptakan iklim kelas yang ramah. Implementasi layanan pendidikan inklusi di TK Ibnu Sina dalam segi sumber daya manusia yaitu guru kelas dan guru pendamping khusus dalam manajemen penugasannya sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing. Koordinator ISSC selalu memberikan pembinaan baik kepada guru kelas maupun guru pendamping khusus agar dalam proses pembelajaran tepat berjalan efektif dan efisien.

Keterlibatan guru kelas dalam layanan pendidikan inklusi ini yaitu sebagai penghubung komunikasi guru dan orangtua. Adapun peran guru pendamping khusus yaitu membuat program belajar anak berkebutuhan khusus yang berbentuk PPI yang sesuai dengan kemampuannya. PPI ini merupakan hasil akomodasi kurikulum. Selain itu, guru pendamping khusus terlibat dalam membimbing anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, menyiapkan lembar kerja siswa. Evaluasi dalam guru kelas dan guru pendamping khusus dilakukan oleh koordinator ISSC sendiri. Dilihat dari buku monitoring harian, mingguan, bulanan bagi guru pendamping khusus. Dan pembinaan guru kelas yang diadakan setiap bulan oleh pimpinan unit TK mengenai layanan pendidikan inklusi.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusi ini yaitu penerimaan anak berkebutuhan khusus yang semakin meningkat jumlahnya, terkadang melebihi kuota penerimaan. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan penambahan guru pendamping khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rhineka Cipta
- Arriani, F, Agustawati, Rizki, A, Widiyanti, R, Wibowo, S, Tulalessy, C, & Herawati, F. 2021. *PANDUAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF*. PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI : JAKARTA
- Dewi, N.K. 2017. Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*. 6 (1), 12-19
- Ernawati. (2008). Mengenal lebih jauh sekolah inklusi. *Pedagogik journal pendidikan diakses di journal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/.../1117/*.
- Farida Isroani and Ida Fauziatun Nisa' (2023) "Upaya Memperkuat Resiliensi Pendidikan Inklusi Melalui Rumah Mengaji Di Masa Pandemi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 338-347. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.509.
- Fitriatun, Erna, & Nopita,. 2017. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi*. Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (*The Second Progressive and Fun Education Seminar*), 132-134.
- Garnida. Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung : Refika Aditama
- Jaya, Jajang Permana, Dudung, Agus, & Triana, Dinny Devi. 2018. *EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI PADA PENDIDIKAN DASAR SEKOLAH SIF AL FIKRI DEPOK (Penerapan Model Evaluasi Stake)*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan* Volume 9, Nomor 2, Oktober 2018
- Jaya, indra, Soendjojo, R.P., Pujiastuti, Heri, & Wahyuni, Mareta. 2018. *PROSEDUR OPERASI STANDAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSIF : PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL*. Direktorat Pembinaan

- Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Maemunawati, Siti, & Alif, Muhammad. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran. Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*: Penerbit 3M Media Karya, 8.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusi*. Jakarta : Bandouse
- Smith, J.David. 2012. *Sekolah Inklusif. Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Edisi III: Penerbit Nuansa Cendekia, Cetakan III, Januari, 316-317.
- Sukadari. 2019. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus/– Cet. I -- Yogyakarta: Kanwa Publisher, 97-101.*
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tarmansyah. 2009. *Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusi)*. Pedagogi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol IX, No. 01
- Yuwono, Dr. Joko. 2020. *Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi (Konsep Guru Pembimbing Khusus/GPK; Sebuah Gagasan)*: J Kid's Autism Center.